

Model Tata Ruang pada Unit Tipe 18 m² untuk Rumah Susun Perkotaan: Studi Kasus Rumah Susun 24 Ilir Palembang

Tulus Febry Dona*, Riandy Tarigan, Robert Riyanto Widjaja

Universitas Katolik Soegijapranata, Indonesia

Email: Tulusfebrydona@gmail.com*

Keywords:	Abstract
flats; 18 m ² housing unit; activity patterns; spatial adaptation; spatial layout model.	<i>The limited size of apartment units may create a mismatch between spatial capacity and the daily needs of their occupants. This condition can be observed in the 18 m² units of the 24 Ilir Flats in Palembang, which measure approximately 3 × 6 metres and accommodate various domestic activities. An increasing number of occupants, the presence of more than one family within a single unit, privacy requirements, household belongings, and diverse activities encourage residents to adjust their use of space. This study aims to identify residents' daily activity patterns, examine their adaptation processes in response to spatial limitations, and develop an actual spatial layout model formed through the interaction between occupants' needs and existing unit conditions. The study employs a descriptive qualitative approach with a case study strategy. Data are collected from 30 housing units through questionnaires, interviews, direct observation, spatial measurements, photographic documentation, behaviour mapping, and actual floor-plan drawings. The adaptation process is analysed using the strategies of adjustment, reaction, and withdrawal. Data from each unit are compared to identify recurring activity patterns, adaptation forms, and spatial configurations. The study is expected to produce one actual spatial layout model that represents functional zoning, furniture arrangement, privacy needs, circulation, multifunctional space use, and the relationship between the housing unit and its surrounding corridors.</i>
Kata kunci:	Abstrak
rumah susun; unit tipe 18 m ² ; pola kegiatan; adaptasi ruang; model tata ruang	Keterbatasan luas unit rumah susun dapat menimbulkan ketidaksesuaian antara kapasitas ruang dan kebutuhan kegiatan penghuninya. Kondisi tersebut terlihat pada unit tipe 18 m ² di Rumah Susun 24 Ilir Palembang yang memiliki ukuran sekitar 3 × 6 meter dan digunakan untuk menampung berbagai kegiatan sehari-hari. Pertambahan jumlah penghuni, keberadaan lebih dari satu keluarga dalam satu unit, kebutuhan privasi, kepemilikan barang, serta keragaman aktivitas mendorong penghuni melakukan penyesuaian terhadap ruang. Penelitian ini bertujuan mengetahui pola kegiatan sehari-hari penghuni, mengidentifikasi proses adaptasi terhadap keterbatasan ruang, dan mendapatkan model tata ruang aktual yang terbentuk dari interaksi antara kebutuhan penghuni dan kondisi unit. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus. Data diperoleh dari 30 unit hunian melalui kuesioner, wawancara, observasi, pengukuran, dokumentasi foto, pemetaan perilaku, dan penggambaran denah aktual. Proses adaptasi dianalisis berdasarkan strategi adjustment, reaction, dan withdrawal. Data setiap unit dibandingkan untuk menemukan pola kegiatan, bentuk adaptasi, dan konfigurasi ruang yang berulang. Hasil penelitian diharapkan menghasilkan satu model tata ruang aktual yang dapat menggambarkan pembagian fungsi, susunan perabot, kebutuhan privasi, sirkulasi, penggunaan ruang secara multifungsi, serta hubungan unit dengan selasar di sekitarnya.

PENDAHULUAN

Rumah susun merupakan salah satu bentuk hunian vertikal yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal di kawasan perkotaan dengan keterbatasan lahan. Namun, penyediaan rumah susun tidak hanya berkaitan dengan jumlah unit yang dibangun, tetapi juga

dengan kemampuan ruang hunian dalam menampung aktivitas sehari-hari penghuninya. Kondisi fisik dan penataan ruang rumah susun memiliki hubungan dengan kenyamanan serta kepuasan tinggal karena penghuni membutuhkan ruang yang dapat mendukung kegiatan hidupnya (Yuniarta et al., 2015).

Fenomena keterbatasan ruang terlihat pada unit tipe 18 m² di Rumah Susun 24 Ilir Palembang. Unit dengan ukuran kurang lebih 3 × 6 meter digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti tidur, memasak, makan, mandi, mencuci, menerima tamu, berkumpul, belajar, bekerja, bermain anak, dan menyimpan barang. Aktivitas tersebut memiliki kebutuhan ruang, waktu, perabot, dan tingkat privasi yang berbeda, sedangkan seluruhnya harus berlangsung dalam ruang yang relatif terbatas. Pertambahan jumlah penghuni menyebabkan kebutuhan terhadap tempat tidur, tempat penyimpanan, ruang kegiatan, dan privasi semakin meningkat. Sementara itu, ukuran fisik unit tetap dan tidak mengalami penambahan. Pada unit rusunawa dengan luas sekitar 18 m², keterbatasan ruang semakin terasa ketika unit dihuni lebih dari dua orang karena kegiatan dan kebutuhan ruang gerak harus ditampung dalam satu ruang utama (Wibisono & Nurhasan, 2024). Suwandi dan Nur'aini (2021) menunjukkan bahwa penggunaan ruang pada hunian vertikal berkaitan dengan aktivitas penghuni, kebiasaan, pergerakan, penataan perabot, dan kondisi ruang yang tersedia. Kegiatan berkumpul, makan, beristirahat, mencuci, memasak, dan menjemur membutuhkan pengaturan ruang yang berbeda (Al-Qemaqchi and Al-Qemaqchi, 2025). Oleh karena itu, semakin beragam aktivitas penghuni, semakin kompleks pola penggunaan ruang yang terbentuk.

Fenomena perubahan fungsi berdasarkan waktu juga terlihat melalui pemindahan perabot dan perlengkapan rumah tangga. Perlengkapan tidur dapat dibuka pada malam hari dan disimpan kembali pada pagi hari. Meja yang digunakan untuk makan dapat berubah fungsi menjadi tempat belajar atau bekerja. (Asharhani & Gupitasari, 2021) menunjukkan bahwa perubahan aktivitas penghuni dapat mendorong perubahan fungsi serta penataan ruang hunian.

Pola kegiatan yang tidak seluruhnya dapat ditampung dalam unit kemudian mendorong penghuni melakukan perubahan pada ruang. Perubahan terlihat dari pemindahan perabot, penambahan tempat penyimpanan, perubahan fungsi ruang, serta penggunaan lemari, rak, tirai, dan papan sebagai pembatas. (Ikhsan et al., 2021) menemukan bahwa perubahan kebutuhan dan perilaku penghuni dapat menghasilkan perubahan susunan serta penggunaan ruang setelah hunian ditempati. Perubahan tersebut dapat membantu penghuni memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga menimbulkan persoalan lain. Penambahan sekat dan perabot menyebabkan ruang gerak menjadi semakin sempit, jalur sirkulasi terganggu, serta pencahayaan dan penghawaan alami berkurang. Pandelaki et al. (2015) menjelaskan bahwa kualitas spasial rumah susun dipengaruhi oleh dimensi ruang, fungsi, hubungan antarruang, dan kemampuan ruang dalam memenuhi kebutuhan penghuninya. Kepadatan ruang juga menyebabkan penghuni harus menentukan kegiatan yang lebih diprioritaskan. Kegiatan tertentu dilakukan secara bergantian, sedangkan kegiatan lainnya dipindahkan ke bagian luar unit. (Christy & Budiyuwono, 2024) menemukan bahwa penghuni hunian vertikal melakukan perubahan fisik dan sosial untuk menyesuaikan ruang dengan kebiasaan serta kebutuhan hidup sehari-hari. (Santosa & Nurhasan, 2023) menemukan bahwa keterbatasan unit rumah susun dapat menyebabkan pembagian ruang menggunakan perabot dan tirai, perubahan fungsi ruang, serta penambahan aktivitas pada selasar dan balkon. Temuan tersebut memiliki kedekatan dengan fenomena yang terlihat pada Rumah Susun 24 Ilir Palembang. Fenomena penggunaan ruang

bersama juga ditemukan pada hunian vertikal lainnya. (Ashadi et al., 2022) menunjukkan bahwa perubahan aktivitas penghuni dapat diikuti oleh perubahan fungsi ruang dan pemanfaatan lorong atau ruang terbuka untuk kegiatan sosial. Kebiasaan penghuni tetap berlangsung, tetapi tempat pelaksanaannya menyesuaikan ruang yang tersedia.

Perubahan kondisi unit dan ruang bersama berlangsung seiring dengan lamanya rumah susun dihuni. Perkembangan jumlah keluarga, perubahan aktivitas, pemanfaatan selasar, dan penambahan elemen ruang memerlukan pengelolaan yang sesuai. (Mahulae & Sunarti, 2021) menjelaskan bahwa persoalan rumah susun dapat berkaitan dengan sistem penghunian, pemeliharaan bangunan, perubahan pemanfaatan ruang, serta belum optimalnya fungsi pengelola.

Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada masih terbatasnya studi yang secara komprehensif menganalisis proses adaptasi ruang dan menghasilkan model tata ruang aktual pada unit tipe 18 m² di rumah susun perkotaan, khususnya di Rumah Susun 24 Ilir Palembang. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada aspek fisik atau perilaku secara terpisah, belum mengintegrasikan keduanya dalam satu model tata ruang yang menggambarkan interaksi antara kebutuhan penghuni, keterbatasan ruang, dan proses adaptasi yang berlangsung secara dinamis. Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model tata ruang aktual yang dihasilkan dari analisis mendalam terhadap pola kegiatan, bentuk adaptasi, dan konfigurasi ruang di 30 unit hunian, yang kemudian disintesis menjadi dua model representatif yang dapat menjadi acuan bagi perancang dan pengelola rumah susun.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena terbentuknya tata ruang aktual pada unit hunian tipe 18 m² di Rumah Susun 24 Ilir Palembang sebagai hasil interaksi antara aktivitas penghuni dan keterbatasan ruang. Berbagai kegiatan sehari-hari, seperti tidur, memasak, makan, bekerja, belajar, menerima tamu, dan menyimpan barang, berlangsung dalam ruang yang sama sehingga mendorong penghuni melakukan berbagai bentuk adaptasi, seperti penggunaan ruang secara multifungsi, perubahan susunan perabot, pembentukan sekat, serta pengaturan penggunaan ruang berdasarkan waktu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tata ruang tidak hanya ditentukan oleh desain awal bangunan, tetapi juga oleh pola kegiatan, karakteristik penghuni, kebutuhan privasi, dan proses penyesuaian yang terus berkembang selama masa hunian. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji hubungan antara aktivitas penghuni, keterbatasan ruang, proses adaptasi, dan model tata ruang yang terbentuk pada unit tipe 18 m² di Rumah Susun 24 Ilir Palembang.

Objek penelitian adalah unit hunian tipe 18 m² beserta aktivitas, tata ruang aktual, dan proses adaptasi yang dilakukan oleh penghuninya. Penelitian bertujuan mengidentifikasi pola kegiatan sehari-hari, menganalisis bentuk adaptasi ruang yang dilakukan untuk mengatasi keterbatasan luas hunian, serta menyusun model tata ruang yang terbentuk dari interaksi antara kebutuhan penghuni dan kondisi fisik unit. Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dalam memperkaya kajian mengenai perilaku penghuni dan penggunaan ruang pada hunian vertikal, serta secara praktis menjadi masukan bagi penghuni, pengelola rumah susun, perancang, pemerintah, dan peneliti selanjutnya dalam merancang serta mengembangkan hunian yang lebih fleksibel, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat perkotaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus yang didukung oleh evaluasi pascahuni (post-occupancy evaluation) untuk memahami pola kegiatan penghuni, proses adaptasi terhadap keterbatasan ruang, serta model tata ruang aktual pada unit tipe 18 m² di Rumah Susun 24 Ilir Palembang. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai bagaimana penghuni memanfaatkan, mengubah, dan menyesuaikan ruang sesuai kebutuhan sehari-hari, bukan untuk menguji hubungan sebab-akibat secara statistik. Data yang dikumpulkan mencakup aktivitas penghuni, penggunaan ruang berdasarkan waktu, susunan perabot, pembentukan sekat, jalur sirkulasi, serta alasan penghuni melakukan perubahan tata ruang. Melalui analisis tersebut, penelitian bertujuan menjelaskan proses terbentuknya tata ruang aktual sebagai hasil interaksi antara kondisi fisik hunian, karakteristik penghuni, dan kebutuhan aktivitas.

Sampel penelitian terdiri atas 30 unit hunian tipe 18 m² yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Setiap unit diwakili oleh satu responden utama yang memahami kondisi keluarga, riwayat penggunaan ruang, serta perubahan yang telah dilakukan selama menghuni unit. Sampel dipilih agar mewakili variasi jumlah penghuni, jumlah Kartu Keluarga, lama tinggal, tingkat kepadatan perabot, keberadaan sekat tambahan, penggunaan ruang multifungsi, serta bentuk adaptasi yang berbeda. Seluruh unit diberi kode U01 hingga U30 untuk memudahkan pengelolaan data sekaligus menjaga kerahasiaan identitas responden. Jumlah sampel tersebut dinilai memadai karena telah menghasilkan informasi yang berulang sehingga mampu menggambarkan pola penggunaan ruang secara komprehensif.

Penelitian dilaksanakan di Rumah Susun 24 Ilir Palembang karena kawasan ini memiliki unit hunian tipe 18 m² yang masih dihuni secara aktif dan menunjukkan keragaman pola penggunaan ruang meskipun memiliki ukuran dasar yang sama. Perbedaan jumlah penghuni, struktur keluarga, lama tinggal, kebutuhan privasi, serta penataan perabot menyebabkan setiap unit memiliki karakteristik tata ruang yang berbeda. Pengamatan difokuskan pada kondisi fisik unit, karakteristik penghuni, aktivitas sehari-hari, perubahan fungsi ruang, penggunaan sekat dan perabot, pemanfaatan area luar seperti selasar, serta hubungan antara ruang dalam unit dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji proses adaptasi penghuni dalam memanfaatkan ruang hunian yang terbatas.

Metode penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan utama. Tahap pertama mengidentifikasi pola kegiatan penghuni melalui wawancara, observasi, dan pemetaan aktivitas untuk mengetahui jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, lokasi, pelaku, serta penggunaan perabot. Tahap kedua menganalisis proses adaptasi ruang yang dilakukan penghuni, baik melalui penyesuaian cara menggunakan ruang, perubahan susunan perabot dan fungsi ruang, maupun pemindahan aktivitas ke area luar unit. Tahap ketiga menyusun analisis tata ruang aktual berdasarkan hasil pengukuran dan observasi yang meliputi zonasi, fungsi ruang, jalur sirkulasi, lokasi perabot, penggunaan sekat, dan pemanfaatan ruang secara multifungsi. Selanjutnya, seluruh hasil analisis disintesis untuk menghasilkan model tata ruang aktual yang menggambarkan pola penggunaan ruang yang berkembang sebagai bentuk adaptasi penghuni terhadap keterbatasan luas unit tipe 18 m².

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Model Tata Ruang Aktual

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap 30 responden, ditemukan dua model tata ruang aktual pada unit tipe 18 m² Rumah Susun 24 Ilir Palembang. Kedua model tersebut terbentuk dari cara penghuni menggunakan dan membagi satu ruang utama sesuai kebutuhan keluarga. Model pertama adalah tata ruang tanpa pembatas, sedangkan model kedua adalah tata ruang dengan pembatas. Masing-masing model ditemukan pada 15 unit atau 50% dari keseluruhan responden.

1. Model Tata Ruang Aktual Tanpa Pembatas

Model tanpa pembatas ditemukan pada unit yang mempertahankan ruang utama dalam kondisi terbuka. Tidak terdapat dinding, lemari, triplek, papan, atau elemen lain yang membagi ruang utama menjadi ruang-ruang terpisah. Seluruh kegiatan dilakukan dalam satu ruang yang sama. Ruang digunakan secara bergantian berdasarkan waktu dan jenis kegiatan. Pada siang hari, ruang utama digunakan untuk:

- a. makan;
- b. berkumpul;
- c. menerima tamu;
- d. menonton televisi;
- e. belajar;
- f. bekerja; dan
- g. bermain anak.

Pada malam hari, fungsi ruang berubah menjadi tempat tidur. Meja, kursi, dan perabot ringan dipindahkan ke bagian pinggir, kemudian kasur digelar pada bagian depan atau tengah ruang.

Tabel 1 Penggunaan Model Tanpa Pembatas

Bagian Ruang	Penggunaan Aktual
Bagian depan	Menerima tamu, berkumpul, menonton televisi, dan tidur
Bagian tengah	Makan, belajar, bekerja, bermain, menggelar kasur, dan sirkulasi
Bagian belakang	Memasak, menyimpan barang, dan tempat tidur
Dekat toilet	Memasak dan menyimpan peralatan rumah tangga

Sumber: Analisis peneliti, 2026

Ciri utama model tanpa pembatas adalah ruang bersifat multifungsi dan fleksibel. Tidak terdapat pembagian ruang yang tetap, sehingga penghuni dapat menyesuaikan fungsi ruang berdasarkan waktu. Perabot pada model ini umumnya ditempatkan di bagian pinggir agar bagian tengah dapat digunakan untuk berbagai kegiatan. Kasur dan meja menjadi perabot yang paling sering dipindahkan.



Gambar 1. Situasi Unit 18m2 Tanpa Pembatas

Sumber : Hasil Investigasi Lapangan

Kelebihan Model Tanpa Pembatas

Model tanpa pembatas memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

1. ruang terasa lebih luas;
2. bagian tengah lebih mudah digunakan;
3. fungsi ruang mudah berubah;
4. jalur pergerakan lebih terbuka;
5. pencahayaan lebih merata; dan
6. penghawaan lebih mudah menyebar ke seluruh ruang.

Permasalahan Model Tanpa Pembatas

Permasalahan yang ditemukan meliputi:

1. tidak terdapat pemisahan antara tempat tidur dan ruang tamu;
2. tempat tidur dapat terlihat dari pintu masuk;
3. kebutuhan privasi belum terpenuhi;
4. kegiatan belajar, bekerja, menonton televisi, dan menerima tamu saling mengganggu;
5. kasur harus dibuka dan disimpan setiap hari; dan
6. ruang harus sering ditata ulang sesuai kegiatan.

2. Model Tata Ruang Aktual dengan Pembatas

Model dengan pembatas ditemukan pada unit yang membagi ruang utama menjadi dua bagian, yaitu bagian depan dan bagian belakang. Pembagian ruang dilakukan dengan menggunakan:

- a. lemari;
- b. triplek;
- c. papan kayu;
- d. tirai;
- e. lemari dan tirai;
- f. lemari dan papan; atau
- g. triplek dengan pintu sederhana.

Pembatas digunakan untuk membentuk tempat tidur yang lebih tertutup dan memberikan privasi kepada orang tua, anak dewasa, anak yang telah menikah, atau menantu. Pada model ini, bagian depan umumnya digunakan sebagai ruang bersama, sedangkan bagian belakang digunakan sebagai tempat tidur atau kamar sederhana.

Tabel 2 Penggunaan Model dengan Pembatas

Bagian Ruang	Penggunaan Aktual
Bagian depan	Menerima tamu, makan, berkumpul, bermain, menonton televisi, dan tidur tambahan
Bagian tengah	Peralihan ruang, penempatan perabot, dan jalur menuju toilet
Bagian belakang	Tempat tidur orang tua, anak yang telah menikah, atau keluarga kedua
Dekat toilet	Memasak dan menyimpan peralatan rumah tangga

Sumber: Analisis peneliti, 2026

Walaupun ruang telah dibagi, bagian depan tetap digunakan secara multifungsi. Pada malam hari, bagian depan juga dapat digunakan sebagai tempat tidur bagi anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, pembatas tidak sepenuhnya menghilangkan sifat multifungsi ruang. Pembatas hanya menghasilkan pemisahan fungsi yang lebih jelas antara ruang bersama dan tempat tidur yang lebih privat.





Gambar 2. Situasi Unit 18m2 Dengan Pembatas

Sumber : Hasil Investigasi Lapangan

Kelebihan Model dengan Pembatas

Model dengan pembatas memiliki beberapa kelebihan, yaitu:

1. tempat tidur lebih tertutup;
2. privasi penghuni lebih baik;
3. tempat tidur tidak langsung terlihat dari pintu;
4. pembagian fungsi ruang lebih jelas; dan
5. anak yang telah menikah atau orang tua memiliki bagian ruang tersendiri.

Permasalahan Model dengan Pembatas

Permasalahan yang ditemukan meliputi:

1. bagian depan menjadi lebih kecil;
2. bagian tengah dan jalur menuju toilet menjadi sempit;
3. pembatas menghalangi pencahayaan;
4. aliran udara menuju bagian belakang berkurang;
5. bagian belakang terasa lebih panas;
6. lemari dan pembatas memakan banyak tempat; dan
7. perabot tetap harus dipindahkan ketika fungsi ruang berubah.

Model dengan pembatas lebih banyak ditemukan pada unit dengan jumlah penghuni besar, lebih dari satu Kartu Keluarga, serta terdapat anak yang telah menikah, menantu, dan cucu.

3. Perbandingan Dua Model Tata Ruang Aktual

Tabel 3. Perbandingan Model Tanpa Pembatas dan dengan Pembatas

Aspek	Model Tanpa Pembatas	Model dengan Pembatas
Kondisi ruang	Ruang utama tetap terbuka	Ruang utama dibagi menjadi dua bagian
Pembagian fungsi	Tidak tetap	Lebih jelas antara ruang depan dan tempat tidur
Penggunaan ruang	Berubah berdasarkan waktu	Sebagian fungsi tetap, sebagian tetap berubah
Privasi	Rendah	Lebih baik
Fleksibilitas	Tinggi	Lebih rendah
Ruang gerak	Lebih luas	Lebih sempit
Pencahayaan	Lebih merata	Bagian belakang dapat lebih gelap
Penghawaan	Lebih terbuka	Bagian belakang dapat lebih panas
Sirkulasi	Lebih mudah	Dapat terganggu pembatas dan perabot

Perabot utama	Kasur, meja, lemari di bagian pinggir	Kasur, lemari, dan pembatas ruang
Penghuni dominan	Keluarga kecil atau satu KK	Keluarga besar atau lebih dari satu KK
Masalah utama	Kurang privasi dan kegiatan saling mengganggu	Ruang sempit, panas, gelap, dan jalur terganggu

Sumber: Analisis peneliti, 2026

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa kedua model merupakan bentuk penyesuaian penghuni terhadap keterbatasan ruang. Model tanpa pembatas lebih menekankan pada fleksibilitas dan perubahan fungsi berdasarkan waktu. Sementara itu, model dengan pembatas lebih menekankan pada pembagian fungsi dan kebutuhan privasi.

4. Hubungan Jumlah Penghuni dengan Model Tata Ruang

Jumlah penghuni dan jumlah Kartu Keluarga berpengaruh terhadap model tata ruang yang terbentuk. Pada unit dengan dua sampai empat penghuni, ruang umumnya lebih mudah dipertahankan dalam kondisi terbuka. Penghuni dapat menggunakan ruang secara bergantian tanpa harus membuat pembagian permanen. Pada unit dengan lima sampai tujuh penghuni, kebutuhan tempat tidur dan privasi menjadi lebih tinggi. Terlebih apabila unit dihuni oleh lebih dari satu Kartu Keluarga, anak yang telah menikah, menantu, dan cucu. Kondisi tersebut mendorong penghuni untuk membagi ruang utama menjadi bagian depan dan belakang. Namun, jumlah penghuni bukan satu-satunya faktor. Beberapa keluarga tetap mempertahankan ruang terbuka karena menganggap pembatas dapat mengurangi luas ruang gerak dan membuat unit terasa lebih sempit.

5. Hubungan Waktu Kegiatan dengan Model Tata Ruang

Pada kedua model, waktu tetap menjadi unsur penting dalam penggunaan ruang. Pada model tanpa pembatas, perubahan fungsi ruang sangat bergantung pada waktu. Ruang yang digunakan untuk kegiatan keluarga pada siang hari berubah sepenuhnya menjadi tempat tidur pada malam hari. Pada model dengan pembatas, bagian belakang memiliki fungsi yang lebih tetap sebagai tempat tidur. Namun, bagian depan tetap berubah fungsi antara ruang bersama pada siang hari dan tempat tidur tambahan pada malam hari.

Tabel 4. Perubahan Fungsi Berdasarkan Waktu

Waktu	Model Tanpa Pembatas	Model dengan Pembatas
Siang hari	Seluruh ruang digunakan untuk kegiatan keluarga	Bagian depan untuk kegiatan keluarga, bagian belakang untuk tidur atau penyimpanan
Malam hari	Seluruh atau sebagian besar ruang digunakan untuk tidur	Bagian belakang untuk tidur utama dan bagian depan untuk tidur tambahan
Perubahan perabot	Kasur dan meja sering dipindahkan	Kasur, meja, dan kursi di bagian depan tetap dipindahkan
Kondisi ruang	Sangat fleksibel	Sebagian tetap dan sebagian fleksibel

Sumber: Analisis peneliti, 2026

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan ruang berdasarkan waktu tetap terjadi pada kedua model. Pembatas hanya membuat sebagian fungsi menjadi lebih tetap, tetapi tidak menghilangkan perubahan fungsi pada bagian lainnya.

6. Model Tata Ruang Aktual 1

Model Tata Ruang Aktual 1 adalah model tanpa pembatas. Susunan ruangnya terdiri atas:

1. bagian depan sebagai ruang tamu dan ruang bersama;
2. bagian tengah sebagai ruang multifungsi;
3. bagian belakang sebagai tempat memasak dan tidur;
4. perabot ditempatkan di bagian pinggir;
5. kasur dibuka pada malam hari;
6. meja dipindahkan atau dilipat setelah digunakan; dan
7. jalur menuju toilet berada pada salah satu sisi ruang.

Model ini menunjukkan bahwa satu ruang dapat menampung berbagai kegiatan dengan cara mengubah fungsi ruang berdasarkan waktu.

Gambar yang perlu ditampilkan meliputi:

- a. denah aktual tanpa pembatas pada siang hari;
- b. denah aktual tanpa pembatas pada malam hari;
- c. posisi perabot;
- d. lokasi kegiatan; dan
- e. jalur pergerakan penghuni.

7. Model Tata Ruang Aktual 2

Model Tata Ruang Aktual 2 adalah model dengan pembatas. Susunan ruangnya terdiri atas:

1. bagian depan sebagai ruang tamu dan ruang bersama;
2. bagian belakang sebagai tempat tidur atau kamar sederhana;
3. pembatas berada di antara bagian depan dan belakang;
4. bagian depan tetap digunakan secara multifungsi;
5. kasur tambahan dibuka di bagian depan pada malam hari;
6. area memasak berada dekat toilet; dan
7. jalur menuju toilet melewati bagian samping pembatas.

Model ini menunjukkan adanya pembagian ruang untuk memenuhi kebutuhan privasi. Meskipun demikian, keterbatasan luas menyebabkan bagian depan tetap menampung beberapa kegiatan. Gambar yang perlu ditampilkan meliputi:

- a. denah aktual dengan pembatas;
- b. posisi ruang depan dan tempat tidur;
- c. jenis pembatas;
- d. posisi perabot;
- e. jalur menuju toilet; dan
- f. kondisi penggunaan ruang siang dan malam.

8. Kesimpulan Hasil Dua Model Tata Ruang Aktual

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan dua model tata ruang aktual yang memiliki karakter berbeda. Model tanpa pembatas memiliki keunggulan berupa ruang yang lebih terbuka, fleksibel, dan mudah berubah fungsi. Namun, model ini belum dapat memberikan privasi yang cukup. Model dengan pembatas memiliki keunggulan berupa pembagian fungsi dan privasi yang lebih baik. Namun, pembagian tersebut menyebabkan ruang menjadi lebih sempit, pencahayaan dan penghawaan berkurang, serta jalur pergerakan terganggu. Kedua model tersebut merupakan hasil aktual yang terbentuk dari kebutuhan dan kebiasaan penghuni. Oleh karena itu, hasil penelitian tidak menunjukkan satu model yang paling benar, melainkan dua bentuk tata ruang yang digunakan oleh penghuni sesuai jumlah keluarga, kebutuhan privasi, kegiatan sehari-hari, serta cara masing-masing keluarga menyesuaikan ruang.

Temuan Utama Penelitian

Temuan utama penelitian diperoleh dari hasil wawancara terhadap 30 responden penghuni unit tipe 18 m² di Rumah Susun 24 Ilir Palembang. Temuan ini menunjukkan bahwa tata ruang aktual terbentuk dari hubungan antara jumlah penghuni, jumlah Kartu Keluarga, kegiatan sehari-hari, kebutuhan privasi, penempatan perabot, dan perubahan fungsi ruang berdasarkan waktu.

1. Ruang Utama Bersifat Multifungsi

Temuan pertama menunjukkan bahwa ruang utama digunakan untuk hampir seluruh kegiatan penghuni. Kegiatan yang dilakukan meliputi:

- a. tidur;
- b. memasak;
- c. makan;
- d. berkumpul;
- e. menerima tamu;
- f. belajar;
- g. bekerja;
- h. menonton televisi; dan
- i. bermain anak.

2. Fungsi Ruang Berubah antara Siang dan Malam

Pada siang hari, ruang utama digunakan untuk kegiatan bersama, seperti makan, belajar, bekerja, berkumpul, menerima tamu, dan bermain. Pada malam hari, meja dan kursi dipindahkan, kemudian kasur digelar sehingga ruang berubah menjadi tempat tidur. Temuan ini menunjukkan bahwa waktu menjadi unsur penting dalam pembentukan tata ruang aktual.



Gambar 3. Contoh Model Perubahan Fungsi Ketika Dari Siang ke Malam

Sumber : Hasil Investigasi Lapangan

3. Jumlah Penghuni Memengaruhi Kebutuhan Ruang

Jumlah penghuni dalam satu unit berkisar antara dua sampai tujuh orang. Semakin banyak jumlah penghuni, semakin besar kebutuhan terhadap:

- a. tempat tidur;
- b. ruang pribadi;
- c. tempat penyimpanan;
- d. ruang belajar;
- e. ruang bermain; dan
- f. pembagian fungsi ruang.

Unit dengan jumlah penghuni sedikit cenderung lebih mudah mempertahankan ruang dalam kondisi terbuka. Sementara itu, unit dengan jumlah penghuni lebih banyak membutuhkan pembagian fungsi yang lebih jelas.

4. Jumlah Kartu Keluarga Memengaruhi Kebutuhan Privasi

Keberadaan lebih dari satu Kartu Keluarga dalam satu unit umumnya terjadi karena anak yang telah menikah masih tinggal bersama orang tua. Kondisi tersebut meningkatkan kebutuhan terhadap tempat tidur yang lebih tertutup dan pemisahan antara ruang bersama dengan ruang pribadi. Kebutuhan privasi tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah orang, tetapi juga oleh hubungan antaranggota keluarga.

5. Bagian Depan dan Tengah Menjadi Area Utama

Bagian depan dan tengah merupakan area yang paling sering digunakan. Bagian depan digunakan untuk menerima tamu, berkumpul, makan, menonton televisi, bermain, dan tidur. Bagian tengah digunakan untuk makan, belajar, bekerja, bermain, menggelar kasur, memindahkan perabot, dan menjadi jalur menuju toilet. Karena memiliki banyak fungsi, bagian tengah menjadi area yang paling penting sekaligus paling mudah mengalami kepadatan.

6. Perabot Menjadi Pembentuk Tata Ruang

Tata ruang aktual lebih banyak dibentuk oleh posisi perabot daripada oleh pembagian ruang awal unit. Perabot yang paling memengaruhi ruang adalah:

- a. kasur;
- b. lemari;
- c. meja;
- d. kursi; dan
- e. rak penyimpanan.

Kasur memengaruhi perubahan fungsi siang dan malam. Lemari memengaruhi pembagian ruang dan jalur pergerakan. Meja dan kursi memengaruhi luas bagian tengah saat digunakan. Temuan ini menunjukkan bahwa ukuran, posisi, dan kemudahan memindahkan perabot sangat menentukan penggunaan ruang.

7. Tempat Penyimpanan Belum Mencukupi

Seluruh responden menyatakan bahwa tempat penyimpanan belum mencukupi. Barang kemudian ditempatkan:

- a. di atas lemari;
- b. di bawah tempat tidur;
- c. pada rak dinding;
- d. di sudut ruang; dan
- e. di sekitar tempat memasak.

Keterbatasan tempat penyimpanan menyebabkan ruang terlihat lebih padat dan mengurangi ruang gerak penghuni.

8. Jalur Menuju Toilet Sering Terganggu

Jalur menuju toilet sering terganggu oleh:

- kasur yang digelar;
- lemari yang berada di tengah;
- meja dan kursi;
- barang penyimpanan; dan
- pembagian ruang.

Gangguan tersebut lebih sering terjadi pada malam hari ketika ruang digunakan untuk tidur. Jalur menuju toilet menjadi salah satu bagian penting yang harus tetap terbuka pada tata ruang unit tipe 18 m².

9. Ditemukan Dua Model Tata Ruang Aktual

Hasil penelitian menemukan dua model tata ruang aktual.

Tabel 5. Dua Model Tata Ruang Aktual

Model Tata Ruang	Jumlah Unit	Persentase
Tanpa pembatas	15 unit	50%
Dengan pembatas	15 unit	50%
Jumlah	30 unit	100%

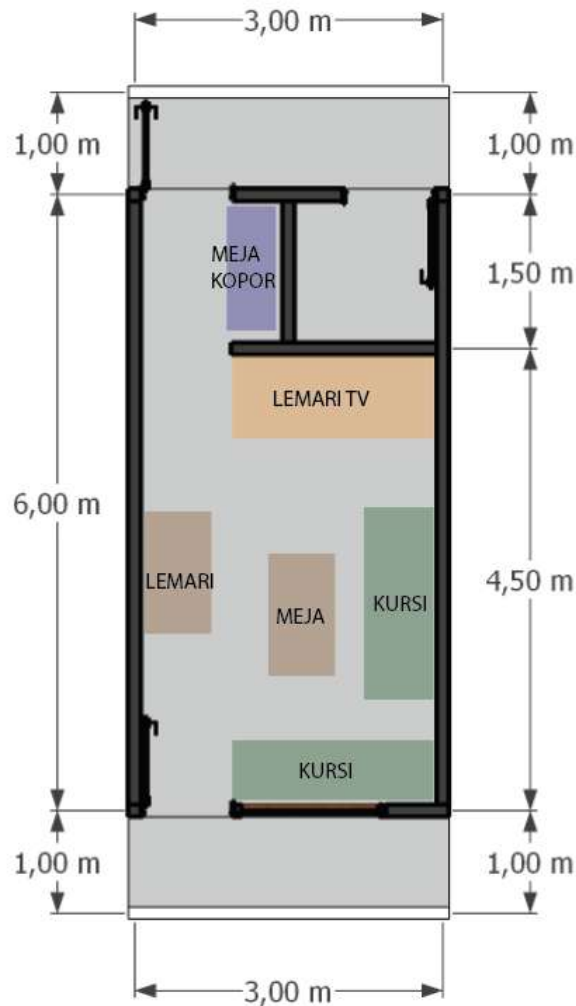
Sumber: Analisis peneliti, 2026

Model tanpa pembatas mempertahankan ruang utama tetap terbuka dan mengutamakan perubahan fungsi berdasarkan waktu. Model dengan pembatas membagi ruang utama menjadi bagian depan dan bagian belakang untuk mendapatkan pemisahan fungsi dan privasi.

10. Model Tanpa Pembatas Lebih Fleksibel

Model tanpa pembatas memiliki karakter:

- ruang tetap terbuka;
- fungsi ruang mudah berubah;
- perabot ditempatkan di pinggir;
- kasur dan meja sering dipindahkan;
- pencahayaan dan penghawaan lebih merata; dan
- ruang gerak lebih luas.



Gambar 4. Contoh Denah Unit 18 m² Tanpa Pembatas

Sumber : Hasil Investigasi Lapangan

Namun, model ini memiliki kekurangan berupa rendahnya privasi dan kegiatan yang saling mengganggu.

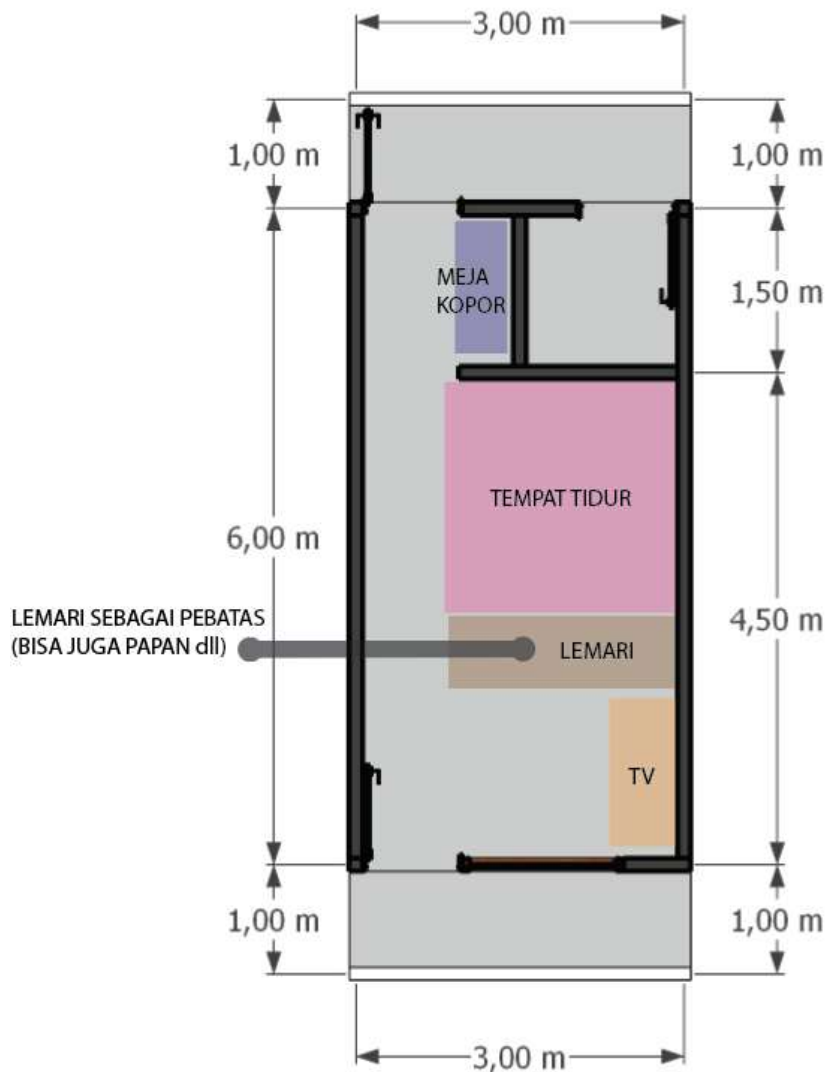
11. Model dengan Pembatas Memberikan Privasi

Model dengan pembatas memiliki karakter:

- ruang dibagi menjadi bagian depan dan belakang;
- bagian belakang digunakan sebagai tempat tidur;
- tempat tidur lebih tertutup;
- pembagian fungsi lebih jelas; dan
- kebutuhan privasi lebih terpenuhi.

Namun, model ini juga menimbulkan masalah berupa:

- ruang semakin sempit;
- jalur menuju toilet terganggu;
- bagian belakang lebih gelap;
- penghawaan berkurang; dan
- ruang terasa lebih panas.



Gambar 5. Contoh Denah Unit 18 m² Dengan Pembatas

Sumber : Hasil Investigasi Lapangan

12. Tidak Ada Satu Model yang Memenuhi Seluruh Kebutuhan

Kedua model memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Model tanpa pembatas lebih baik dalam hal fleksibilitas, ruang gerak, pencahayaan, dan penghawaan. Model dengan pembatas lebih baik dalam hal privasi dan pemisahan fungsi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat satu model yang sepenuhnya memenuhi seluruh kebutuhan penghuni. Pemilihan model dipengaruhi oleh:

- jumlah penghuni;
- jumlah Kartu Keluarga;
- hubungan keluarga;
- kebutuhan privasi;
- pola kegiatan; dan
- jumlah perabot.

13. Kebutuhan Tata Ruang yang Paling Dominan

Berdasarkan hasil wawancara, kebutuhan yang paling dominan adalah:

- ruang utama tetap dapat digunakan untuk berbagai kegiatan;
- tempat tidur memiliki privasi;

3. bagian tengah tetap terbuka;
4. jalur menuju toilet tidak terhalang;
5. perabot dapat dilipat atau dipindahkan;
6. lemari tidak terlalu besar;
7. tersedia tempat penyimpanan vertikal;
8. pencahayaan dan penghawaan tetap masuk; dan
9. ruang dapat berubah antara penggunaan siang dan malam.

14. Hubungan Temuan dengan Tujuan Penelitian

Temuan penelitian telah menjawab tujuan penelitian. Tujuan pertama, yaitu mengetahui pola kegiatan penghuni, dijawab melalui temuan bahwa ruang utama digunakan secara multifungsi dan berubah berdasarkan waktu. Tujuan kedua, yaitu mengetahui tata ruang aktual, dijawab melalui temuan dua model tata ruang, yaitu model tanpa pembatas dan model dengan pembatas. Tujuan ketiga, yaitu menghasilkan model tata ruang aktual, diwujudkan melalui penggambaran dua model yang digunakan penghuni sesuai kondisi keluarga dan kebutuhan ruang.

15. Rumusan Temuan Utama

Berdasarkan seluruh hasil penelitian, temuan utama dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. satu ruang utama menampung hampir seluruh kegiatan penghuni;
2. fungsi ruang berubah antara siang dan malam;
3. jumlah penghuni dan jumlah Kartu Keluarga memengaruhi pembagian ruang;
4. kebutuhan privasi menjadi alasan utama pembentukan ruang yang lebih tertutup;
5. kasur dan lemari merupakan perabot yang paling memengaruhi tata ruang;
6. bagian tengah menjadi area multifungsi dan jalur pergerakan;
7. tempat penyimpanan masih belum mencukupi;
8. jalur menuju toilet sering terganggu;
9. terdapat dua model tata ruang aktual, yaitu tanpa pembatas dan dengan pembatas;
10. model tanpa pembatas lebih fleksibel tetapi kurang privat;
11. model dengan pembatas lebih privat tetapi mengurangi ruang gerak, cahaya, dan udara; dan
12. kedua model merupakan hasil penyesuaian penghuni terhadap kondisi keluarga dan keterbatasan unit.

16. Kesimpulan Temuan Utama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata ruang unit tipe 18 m² tidak digunakan sesuai satu fungsi yang tetap. Tata ruang berkembang berdasarkan kegiatan penghuni, jumlah anggota keluarga, kebutuhan privasi, dan penempatan perabot. Dua model tata ruang aktual yang ditemukan menunjukkan dua cara penghuni menghadapi keterbatasan ruang. Model tanpa pembatas mempertahankan fleksibilitas, sedangkan model dengan pembatas mengutamakan privasi. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan bentuk fisik ruang, tetapi juga menunjukkan hubungan antara aktivitas, waktu, keluarga, perabot, dan pembagian ruang dalam membentuk tata ruang aktual unit tipe 18 m².

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tata ruang aktual pada unit rumah susun tipe 18 m² di Rumah Susun 24 Ilir Palembang terbentuk sebagai respons terhadap keterbatasan luas ruang,

jumlah penghuni, kebutuhan aktivitas sehari-hari, serta tuntutan privasi. Ruang utama dimanfaatkan secara multifungsi untuk berbagai kegiatan yang berubah sesuai waktu, sehingga menghasilkan dua model penataan ruang, yaitu tanpa pembatas yang lebih menekankan fleksibilitas dan dengan pembatas yang lebih mengutamakan privasi. Temuan ini menunjukkan bahwa penataan hunian berukuran kecil perlu mempertimbangkan penggunaan ruang yang adaptif, pemilihan perabot multifungsi, serta pengaturan sirkulasi yang tetap nyaman. Oleh karena itu, perancang, pengelola, dan pemerintah perlu memperhatikan karakteristik penghuni, kebutuhan penyimpanan, pencahayaan, penghawaan, dan fleksibilitas ruang dalam merancang maupun mengelola rumah susun, sementara penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan solusi penataan ruang dan desain perabot yang lebih efektif untuk meningkatkan kenyamanan penghuni pada unit hunian berukuran terbatas.

REFERENSI

- Al-Qemaqchi, N. and Al-Qemaqchi, M. (2025) ‘The Impact of Housing Space Standards on Adaptability in Affordable Multifamily Housing: An Analytical Study of User Modifications in Sulaymaniyah, Iraq’, *Architecture*, 5(4), p. 120.
- Andanwert, N., & Deliyanto, B. (2016). Studi spatial behavior ruang hunian rumah susun: Studi kasus rumah susun sederhana milik tipe 36 di Jakarta. *Jurnal Visual*, 12(1). <https://doi.org/10.24912/jurnal.v12i01.1525>
- Ashadi, A., Nur’aini, R. D., Lissimia, F., Anisa, A., & Abdul Wahab, S. N. (2022). Perubahan tata ruang dan fungsi Kampung Aquarium, Jakarta. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 20(1), 51–64. <https://doi.org/10.20961/arst.v20i1.55928>
- Ashadi, A., Nur’aini, R. D., Lissimia, F., Anisa, A., & Abdul Wahab, S. N. (2022). Perubahan tata ruang dan fungsi Kampung Aquarium, Jakarta. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 20(1), 51–64. <https://doi.org/10.20961/arst.v20i1.55928>
- Asharhani, I. S., & Gupitasari, M. (2021). Perilaku adaptasi dan perubahan penataan hunian di masa pandemi COVID-19. *MODUL*, 21(2), 102–110. <https://doi.org/10.14710/mdl.21.2.2021.102-110>
- Carissa, C., Larasati, D., Triyadi, S., & Slamet, V. (2022). Evaluasi modul RISHA pada Rumah Susun Kampung Deret Petogogan. *Journal of Sustainable Construction*, 1(2), 19–32. <https://doi.org/10.26593/josc.v1i2.5708>
- Christy, K. A. M., & Budi Yuwono, H. (2024). The adaptation of residents from slums to RISHA concept dwelling: Case study of Semanggi RISHA subcommunal low-cost apartment in Surakarta. *Riset Arsitektur (RISA)*, 8(3), 231–248. <https://doi.org/10.26593/risa.v8i03.8247.231-248>
- Christy, K. A. M., & Budi Yuwono, H. (2024). The adaptation of residents from slums to RISHA concept dwelling: Case study Semanggi RISHA Subcommunal Low-Cost Apartment in Surakarta. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 8(3), 231–248. <https://doi.org/10.26593/risa.v8i03.8247.231-248>
- Dewi, Z. L., & Yulastuti, N. (2015). Pemanfaatan ruang bersama di Rusunawa Kaligawe, Semarang. *Ruang*, 1(4), 181–190. <https://doi.org/10.14710/ruang.1.4.181-190>
- Diana, R. E. (2024). Preferensi pemanfaatan ruang pada hunian sederhana untuk aktivitas bermain anak usia dini. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(1). <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i1.272>
- Ikhsan, F. A., Dianingrum, A., Handayani, K. N., Sari, P. A., Muqoffa, M., & Pitana, T. S. (2021). Adaptasi ruang berdasarkan perilaku penghuni Sub Komunal Rumah Instan Sederhana Sehat (RISHA), Semanggi, Surakarta. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 19(2), 317–326. <https://doi.org/10.20961/arst.v19i2.55476>

- Ikhsan, F. A., Handayani, K. N., Pitana, T. S., Setyaningsih, W., Mustaqimah, U., & Hardiana, A. (2021). Adaptasi ruang berdasarkan perilaku penghuni Sub Komunal Rumah Instan Sederhana Sehat (RISHA), Semarang, Surakarta. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 19(2). <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura/article/view/55476>
- Kim, J. Y., & Kim, Y. O. (2022). Residents' spatial-usage behavior and interaction according to the spatial configuration of a social housing complex. *Sustainability*, 14(3), Article 1138. <https://doi.org/10.3390/su14031138>
- Kim, M.-K., & Kim, E.-J. (2023). Apartment space planning directions for infectious disease prevention and management: Insights based on residents' experiences. *Buildings*, 13(9), Article 2203. <https://doi.org/10.3390/buildings13092203>
- Mahulae, B. P., & Sunarti, S. (2021). Optimalisasi pengelolaan rusunawa di Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 9(2), 245–258. <https://doi.org/10.14710/jpk.9.2.245-258>
- Mahulae, B. P., & Sunarti, S. (2021). Optimalisasi pengelolaan rusunawa di Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 9(2), 245–258. <https://doi.org/10.14710/jpk.9.2.245-258>
- Natalisa, A., Rahmadani, I. I., & Iskandar. (2021). Kajian ruang pada hunian vertikal untuk masyarakat berpenghasilan rendah dengan pendekatan aspek sosial dan protokol kesehatan di Jakarta. *Jurnal Teknik Sipil-Arsitektur*, 20(1), 23–38. <https://doi.org/10.54564/jtsa.v20i1.61>
- Pandelaki, E. E., Purwanto, E., Olivia, D., & Agung, W. (2015). Faktor-faktor pembentuk kinerja spasial rumah susun kaitannya dengan kepuasan penghuni. *MODUL*, 15(2), 85–106. <https://doi.org/10.14710/mdl.15.2.2015.85-106>
- Pelsmakers, S., & Warwick, E. (2022). Housing adaptability: New research, emerging practices and challenges. *Buildings & Cities*, 3(1), 605–618. <https://doi.org/10.5334/bc.266>
- Rahardjo, A. H. (2022). Analisa kecukupan ruang pengguna pada unit hunian Rusunawa Jatinegara Barat dan Pengadegan, Jakarta. *Arsitekta: Jurnal Arsitektur dan Kota Berkelanjutan*, 4(2). <https://doi.org/10.47970/arsitekta.v4i02.362>
- Santosa, S. A., & Nurhasan, N. (2023). Analisa perubahan guna ruang pada rumah di Rusunawa I Begalon Tipe terhadap kualitas lingkungan. Dalam *Prosiding Seminar Ilmiah Arsitektur IV* (hlm. 437–446). Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://proceedings.ums.ac.id/siar/article/view/2994>
- Santosa, S. A., & Nurhasan, N. (2023). Analisa perubahan guna ruang pada rumah di Rusunawa I Begalon Tipe terhadap kualitas lingkungan. *Prosiding Seminar Ilmiah Arsitektur (SIAR)*.
- Suwandi, A. A., & Nur'aini, R. D. (2021). Kajian konsep arsitektur perilaku dan tingkat kenyamanan penghuni pada hunian vertical dengan analisis behavioral mapping: Studi kasus Rusunawa Pinus Elok Tower C, Jakarta Timur. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 10(3). <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2021.v10i3.009>
- Wibisono, L. H., & Nurhasan, N. (2024). Identifikasi kenyamanan layout sebagai standar minimal ruang gerak dalam keterbatasan ruang pada Rusunawa Brujul. Dalam *Prosiding Seminar Ilmiah Arsitektur V* (hlm. 734–740). Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://proceedings.ums.ac.id/siar/article/view/4502>
- Yuniarta, A., Astuti, W., & Yudana, G. (2015). Hubungan antara kondisi rumah susun dengan kepuasan tinggal penghuni di Kota Surakarta. *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*, 13(1). <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura/article/view/15576>